

PERKEMBANGAN TATA RIAS PENGANTIN TRADISIONAL DI DESA SAKRA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Sinar Wulan Permatasari¹, I Gede Sudirtha², Made Diah Angendari³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sinar@undiksha.ac.id, sudirtha.gede@gmail.com,
diah.angendari@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan (1) tata rias wajah pengantin tradisional, (2) tata rias rambut, (3) tata busana (4) aksesoris pengantin tradisional di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah Salon Ica Rias Pengantin, Ema Rias Pengantin, BM Salon, LKP Salon Ayu, dan Nana Rias Pengantin. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tata rias pengantin dalam aspek tata rias wajah banyak mengalami perubahan yaitu tren tata rias yang digunakan oleh pengantin tradisional menggunakan tata rias wajah yang bernuansa nude dengan mengaplikasikan tiga eyeshadow warna yaitu warna coklat muda sebagai dasar, warna gelap disudut mata dan glitter, pada bagian bibir berwarna merah terang (2) tata rias rambut pengantin Sasak, Sakra Kabupaten Lombok Timur mengalami perkembangan yaitu menggunakan dua versi yaitu Tata rias rambut non hijab dan tata rias rambut hijab (3) tata busana yaitu busana pengantin tradisional dimodifikasi dengan berbagai motif renda yang berwarna kuning emas dan berbahan bludru panjang hingga mata kaki, sedangkan pengantin laki-laki dalam aspek busana yaitu pakaian bludru pendek dengan motif renda emas. (4) aksesoris juga mengalami perubahan yaitu penambahan yaitu hijab, onggar-onggar, dan semangg. Henna untuk menghias tangan pengantin wanita, dan penggunaan kuku palsu untuk menyempurnakan pemakaian henna.

Kata kunci: Tata Rias, Pengantin, Aksesoris

Abstract

This research aims to describe (1) The development of traditional bridal makeup (2) The development of traditional bridal hair makeup (3). Development of traditional bridal clothing (4) Development of traditional bridal accessories in Sakra Village, East Lombok Regency. This research is a qualitative descriptive study. The research location is located in Sakra Village, East Lombok Regency. The subjects in this research were Ica Rias Pengantin Salon, Ema Rias Pengantin, BM Salon, LKP salon Ayu, Nana Rias Pengantin. The data collection method uses observation, interviews and documentation methods. The instruments used were observation instruments and interview instruments, while the components asked were related to facial make-up, hair make-up, clothing and accessories. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis techniques. The results of the research show that (1) bridal make-up in the aspect of facial make-up has undergone many changes, namely the make-up trend used by traditional brides uses nude-toned make-up by applying three colored eyeshadow, namely light brown as the base, dark colors in the corners of the eyes. and glitter, on the bright red lips. (2) In the aspect of Sasak bridal hair make-up, Sakra, East Lombok Regency has experienced development, namely using two versions, namely non-hijab hair make-up and hijab hair make-up. (3) the bride's make-up in the fashion aspect, namely the traditional bridal dress modified with various gold-yellow lace motifs and made of long velvet up to the ankles, while the groom's in the fashion aspect, namely short velvet clothes with gold lace motifs. (4) bridal make-up in the accessories aspect also underwent changes,

namely the addition of hijab, onggar-onggar, clover, kemitir, cempaka, roses, use of henna to decorate the bride's hands, and use of false nails to perfect the application of henna.

Keywords: *Cosmetology, Bridal, Accessories*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman suku, bangsa, budaya dan adat istiadat yang hingga kini masih kita lihat wujudnya (Fuadi, 2020). Keberagaman ras dan budaya telah memberikan identitas yang unik dan diakui sebagai modal bagi perkembangan nasional (Hutami et al., 2019). Salah satu komponen budaya yang menonjol seperti halnya seni, adalah komponen utama pembentukan budaya Indonesia (Irhandyaningsih, 2018). Salah satu keunikan Indonesia adalah tata rias pengantin (Yosa et al., 2021).

Pulau Lombok adalah sebuah pulau yang terletak di Indonesia, tepatnya di provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok memiliki empat Kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur Dan Kabupaten Lombok Utara. Pulau ini terkenal karena keindahan alamnya, termasuk pantai-pantai eksotis, gunung berapi yang menjulang, dan budaya yang kaya. Seni dan kerajinan tangan, seperti tenun ikat (songket) dan anyaman bambu, merupakan bagian penting dari kebudayaan lokal. Lombok adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis, dengan penduduk mayoritas adalah suku Sasak (Hamdi, 2019). Selain itu, ada juga kelompok etnis Bali, Sumbawa, dan etnis lainnya yang tinggal di pulau ini. Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam tradisi, bahasa, dan kepercayaan agama masyarakat Lombok. Salah satu tradisi Lombok yang masih dilestarikan adalah pernikahan.

Pernikahan adalah peristiwa penting yang menyatukan dua orang secara mental dan fisik (Angraini et al., 2022). Aturan dan adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat telah diterapkan pada prosesi pernikahan (Yunidar, 2023). Tentunya serangkaian prosesi pernikahan tersebut mengandung nilai luhur dan filosofis yang sangat dipengaruhi oleh budaya, adat

istiadat serta kondisi sosial masyarakat (Tahir et al., 2022). Pernikahan dalam budaya Sasak memiliki tradisi dan adat istiadat yang khas. Selain itu pernikahan diadakan dengan upacara adat yang melibatkan ritual khusus yang dipimpin oleh ketua adat. Upacara Pernikahan merupakan kegiatan yang sangat sakral dan dilakukan oleh dua orang mempelai laki-laki dan wanita (Hechmatyar El, 2018). Agar penampilan terlihat lebih menarik, kedua mempelai tentunya membutuhkan tata rias pengantin (Sanita, 2021). Tata rias pengantin adalah ekspresi seni budaya yang muncul di lingkungan dan terus dilestarikan (Kaffi, 2018). Tata rias pengantin di Lombok, seperti dalam banyak budaya di Indonesia, memiliki ciri khas tersendiri. Tata rias pengantin dapat meliputi tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris (Hermayani et al., 2019).

Dilihat dari perkembangan zaman tata rias pengantin Lombok mengalami perubahan yang cukup signifikan. Peneliti telah melakukan observasi awal pada bulan Desember tahun 2021 yang berlokasi di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, terkait dengan perkembangan tata rias pengantin pada daerah tersebut. Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam peneliti melakukan wawancara dengan pemilik salon yang ada dan juga masyarakat di Desa Sakra. Pertama Ibu Etik pemilik salon Ica Rias Pengantin menyatakan bahwa kemajuan ekonomi dan digital di desa sakra membawa pengaruh bagi salon di desa sakra ini termasuk pada tata rias. Perkembangan tata rias pengantin tradisional di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur, selama beberapa tahun terakhir dapat mencerminkan perubahan budaya dan tren dalam masyarakat. Perubahan terjadi sedikit demi sedikit pada tata rias wajah, dengan berbagai gaya make up. Seperti, menggunakan lipstik berwarna nude,

penggunaan eyeshadow berwarna shimmer, blush on warna peach dan menggunakan alis serat. Selain itu terdapat penambahan aksesoris tangan yang disebut dengan Henna Tangan. Pada tahun 1990-an perubahan juga terjadi pada busana pengantin wanita yang awalnya di desain pendek hanya mencapai pinggul dan mengalami perubahan seiring dengan hadirnya tren mode hijab sehingga busana pengantin juga di desain panjang hingga mata kaki.

Peneliti juga berkesempatan mewawancarai pemilik salon yang ke dua yaitu Ibu Zohrah selaku pemilik salon yang cukup terkenal di daerah Sakra sekaligus Satu pendiri LKP (Lembaga Kursus dan pelatihan) tata rias pengantin. Lembaga tersebut digunakan untuk training calon penata rias pengantin. Selain itu Ibu Zohrah juga sebagai tutor dalam LKP tersebut. Berdasarkan hasil wawancara beliau memaparkan penjelasan yang tidak jauh berbeda dengan salon pertama. Beliau membenarkan bahwa perkembangan tata rias di Desa Sakra bisa dilihat dari tata rias wajah, rambut, busana. Dan aksesoris. Selain itu Ibu Zohrah menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara salon miliknya dengan salon yang lain seperti perbedaannya pada teknik dan cara merias wajah pengantin.

Menurut Ibu Sani yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mengerti tentang tata rias pengantin Lombok menyatakan bahwa pengantin kebanyakan mencoba menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern dalam tata rias mereka. Ini dapat mencakup penggunaan baju pengantin dengan desain yang lebih kontemporer sambil tetap mempertahankan elemen-elemen adat Sasak seperti kain sarung atau hiasan kepala tradisional. Oleh karena itu ternyata masyarakat masih kurang mengetahui tentang tata rias pengantin Sasak tradisional. Selain itu masyarakat kurang memahami ada beberapa makna tata rias pengantin tradisional yang digunakan sehingga banyak dari pengantin zaman sekarang menggabungkan tradisional dan modern. Tata rias pengantin tradisional mencakup

tata rias wajah, tata rias rambut, busana serta aksesoris. Salon juga seringkali mengkreasikan dan menambahkan berbagai tambahan untuk menghadirkan nuansa pengantin dengan gaya muslim dalam tata rias pernikahan. Ini terjadi karena mayoritas masyarakat Lombok beragama Islam, dan hal ini memengaruhi tata rias pengantin di zaman sekarang. Di masa dahulu, masyarakat hanya sedikit mengenakan hijab. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak anak muda dan dewasa yang memutuskan untuk mengenakan hijab. Hal ini telah menciptakan berbagai tren hijab di masyarakat sehingga mempengaruhi penataan rambut dan tata busana. Adanya tren hijab menjadikan penata rias pengantin menamhkan hijab untuk menutupi rambut pengantin wanita.

Berdasarkan dari pemaparan yang disampaikan, penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan Perkembangan Tata Rias Pengantin Tradisional Di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat dan juga bisa dilestarikan dan dijaga oleh generasi penerus khususnya masyarakat Lombok. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: "Perkembangan Tata Rias Pengantin Tradisional Di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur"

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat menjelaskan suatu fenomena data yang telah dikumpulkan sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat diterima dengan baik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Subjek dari penelitian ini adalah Salon Ica Rias Pengantin, BM Salon, Ema Rias, dan Salon Ayu. Objek dari penelitian ini mengenai tata rias pengantin Tradisional yang berada di Desa Sakra.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pada penelitian ini adalah instrumen observasi dan instrumen wawancara. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Komponen	Indikator
1. Tata Rias Wajah	- Eyeshadow - Lipstik - Blushon
2. Tata Rias Rambut	- Hijab - Sanggul
3. Busana Pengantin tradisional	- Busana Wanita Tradisional - Busana Wanita Modifikasi - Busana Pria Tradisional - Busana Pria Modifikasi
4. Aksesoris Pengantin tradisional	- Pelengkap rambut - Busana - Hiasan tangan / henna.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara penelitian yang memaparkan/mendeskrripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini tanpa menggunakan hitungan, sehingga diperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2019). Data berupa mengetahui Perkembangan Dari Tata Rias Pengantin Tradisional Di Desa Sakra Lombok Timur dalam bentuk kalimat. Setelah proses penyajian data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman (2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Perkembangan Tata Rias Wajah Pengantin Tradisional di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur

Perkembangan tata rias wajah pengantin di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur banyak mengalami perkembangan. Dari keterangan informan yang terdiri dari salon ica rias pengantin, salon ayu, ema rias pengantin dan salon

BM, bahwa pengaplikasian wajah dimulai dari foundation, bedak tabur, bedak padat, eyeshadow, alis, bibir hidung dan pengaplikasian shading. Perkembangan yang terlihat yaitu:

Tabel 02. Perubahan tata rias wajah pengantin

Perkembangan tata rias wajah	
Alis	Pengaplikasian alis dengan warna hitam kecoklatan dengan bantuan tebal
Kelopak mata (penggunaan eyeshadow)	Pengaplikasian warna kelopak mata yaitu berwarna coklat muda, coklat lalu ditimpa dengan gliter
Bulu mata	Bulu mata disusun dengan 3 layer dan bagian bawah 1 layer
Lipstik	Lipstik berwarna merah merona
Hidung	Pengaplikasian <i>shading/contuer</i> berwarna coklat sehingga terlihat lebih mancung.

2) Perkembangan Tata Rias Rambut Pengantin Tradisional di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur

Penggunaan tata rias rambut pengantin wanita sasak dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Ada dua perubahan yang terjadi pada perkembangan tata rias rambut pengantin sasak yaitu: tidak menggunakan hijab (hair do) dan penggunaan hijab.

- a) Penggunaan hair do menggunakan pangkakan. Pangkakan (sanggul). Penggunaan sanggul pada tata rias pengantin tradisional dari waktu ke waktu mengalami perubahan dilihat dari ukuran pangkakan yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Namun tata rias pada pakem sasak penggunaan pangkakan pada zaman dahulu berukuran pendek.



Gambar 01. Perkembangan Ukuran Pangkakan dari Tahun ke Tahun

Dari gambar diatas, penggunaan tata rias rambut tergantung dari cara pengaplikasian sasakan. Sasakan merupakan rambut yang di sasak lalu dibentuk kebelakang namun di bagian tengah di belah dua. Pada bagian depan rambut dinamakan pengempok. Pengempok kiri kanan adalah rambut depan yang di belah kiri dan kanan menyerupai bulan sambit.

b) Penggunaan hijab. Pada pengantin tradisional wanita Sasak di Desa Sakra menggunakan kain yang berwarna hitam agar senda dengan busana pengantin. Pada penggunaan hijab dimodifikasi dengan membentuk sanggul. Hal pertama yang dilakukan adalah, menyisir rambut, kemudian membuat cepolan pada rambut. Pembuatan cepola berfungsi untuk menancapkan aksesoris rambut. Dan yang terakhir gunakan hijab lalu dililit pada area kepala. Setelah itu tancapkan bunga dan aksesoris rambut pada cepola yang dibuat, setelah itu tutupi dengan hijab.



Gambar 02. Penggunaan hijab pada pengantin wanita tradisional di Desa Sakra

3) Perkembangan Busana Pengantin Tradisional di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur



Gambar 03. Busana pengantin Sasak pada tahun 1995

Seperti pada tampak gambar di atas penggunaan busana pengantin sudah mulai digunakan pada thn 1995. Busana yang digunakan menggunakan bahan bludru. Busana pengantin wanita bernama bludru kartini, karna panjang baju hanya sampai pinggul. Sedangkan busana pengantin pria dinamakan bludru pegon. Pada busana pengantin tradisional sasak zaman dahulu tidak memiliki motif, namun pada penggunaan sarung menggunakan kain tenun tradisional yaitu kain subhnaile. Kain tenun subahnale hanya digunakan oleh keluarga bangsawan pada zaman dahulu.

a) Perkembangan busana pengantin wanita dan pria

Seiring berkembangnya waktu perubahan busana pengantin tradisional suku Sasak mengalami perkembangan, salah satunya penambahan reda emas pada busana. Pada zaman dahulu, busana pengantin dapat dibedakan berdasarkan strata sosial, karna di Lombok masih kental dengan budaya, adat istiadat, dan kebangsawanannya. Pakaian yang dikenakan oleh bangsawan Lombok dapat membedakan status sosial si pemakainya maka, pada masa sekarang status sosial tersebut ditonjolkan lewat besarnya biaya pernikahan dan perhiasan yang kenakan oleh pengantin wanita. Makin besar biaya pernikahan serta makin banyak emas yang digunakan oleh mempelai wanita makin tinggi derajatnya dalam masyarakat. Namun di zaman sekarang sudah tidak ada pembeda busana pakaian adat dikarenakan zaman sudah modern.



Gambar 04. Busana Wanita Pengantin Tradisional

Gambar diatas merupakan busana pengantin dengan tambahan renda, menurut ke 5 informan penambahan renda emas ditambahkan pada busana pengantin, namun penambahan renda tidak menghilangkan bentuk ciri khas dari busana pengantin tradisional tersebut. Selain penggunaan renda emas, busana pengantin wanita tradisional sasak juga menggunakan pakaian dengan bahan bludru berukuran panjang hingga mata kaki. Busana pengantin tradisional Lombok terdiri dari 3 warna busana antara lain warna hitam, warna merah maroon, dan warna ungu dengan bahan bludru.



Gambar 05. Busana Pengantin Tradisional Sasak 2023

Selain itu ada busana pengantin pria. Busana pengantin pria sejak zaman dahulu tidak mengalami perubahan signifikan, perubahannya hanya terletak pada bagian motif renda emas yang terletak pada bagian busana.



Gambar 06. Busana Pengantin Tradisional Pria Sasak

Busana pengantin pria disebut pegon. Pegon merupakan baju yang mendapat pengaruh adat Jawa dan mengadopsi model seperti jas Eropa (Rahyu, 2021). Pada bagian belakang pegon terdapat sisi celah terbuka.

b) Busana Bawahan

Busana bawahan yang digunakan oleh pengantin tradisional Sasak menggunakan kain songket tradisional Lombok. Kain songket tradisional Lombok memiliki beberapa motif, diantaranya motif subahnale, keker, serek pinginang, bulan begantung dan kembang komak. Namun untuk kain bawahan pengantin tradisional dikhususkan menggunakan motif kain

subhna. Kain songket dengan motif subhna digunakan sejak zaman dahulu hingga sekarang, karna dalam kain songket ini memiliki makna yaitu keikhlasan dan kesabaran, serta bentuk serah diri kepada tuhan yang maha esa.

Adapun perbedaan cara penggunaan busana adat pengantin tradisional sasak di Desa Sakra, antara lain:

Tabel 03. Cara Penggunaan Busana Adat Pengantin Sasak

Pemakaian Busana Pengantin Wanita
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama-tama siapkan kain songket, longtorso, stagen, kebaya kartini (<i>blu dru</i>) 2. Kenakan longtorso ke pengantin wanita 3. Memakaikan kain songket atau kamen dengan cara dililitkan pada bagian pinggiran jatuh sebelah kanan, setelah itu per erat dengan menggunakan stagen 4. Setelah itu memakaikan baju bludru ke pengantin perempuan. 5. Setelah itu selendang atau tekek dipasangkan melingkar dipinggang
Pemakaian Busana Pengantin Laki-Laki
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama memakaikan selewok (kain pertama) 2. Memakaikan stagen supaya kain tidak mudah lepas dipinggang 3. Memakaikan dodot. Dodot merupakan kain kedua yang dikenakan dari dada pengantin laki-laki lalu menjuntai ke bawah. 4. Setelah itu memakaikan stagen panjang berupa selendang yang disebut sabuk nganak. Dililitkan dari tengah dada melingkar sampai kedepan lagi , lalu di bawa keatas menuju belakang punggung. Lalu diertatkan, sabuk nganak ini berfungsi untuk mempererat dodot dan tempat untuk menaruh kris pada bagian belakang, tepatnya di punggung 5. Selanjutnya memakaikan pegon 6. Selanjutnya memakaikan sapuq dibagian kepala pengantin laki-laki.

4) Perkembangan Aksesoris Pengantin Sasak di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur.

Aksesoris pengantin Sasak meskipun memiliki kemiripan dengan pengantin adat Bali tetapi pengantin khas Sasak memiliki ciri khas dan bentuk riasan yang tentunya di khususkan untuk pengantin laki-laki dan wanita. Dari tahun 1990-an hingga tahun 2023 aksesoris pakem pengantin sasak wanita dilihat dari bentuk dan warna tidak berubah. Akan tetapi ada beberapa penambahan ornamen dari aksesoris jika dilihat dari zaman dahulu. Zaman dahulu aksesoris yang dikenakan pengantin wanita terdiri dari pending, giwang (sengkang), kalung pendek (ternuat dari ringgit) rupiah, koncing baju 3 sasar, gelang tangan (teken pelintir). Untuk pengantin laki-laki terdiri bunga cempaka emas dan keris.

Pada zaman dahulu aksesoris bagian kepala pengantin menggunakan beberapa item yang terdiri dari bunga mawar, onggar-onggar, bunga cempaka putih asli, suku-suku, bunga kemitir, lentera. Aksesoris ini dikenakan khusus pada bagian kepala pengantin wanita.

Aksesoris pengantin sasak meskipun memiliki kemiripan dengan pengantin adat bali tetapi pengantin khas sasak memiliki ciri khas dan bentuk riasan yang tentunya di khususkan untuk pengantin laki-laki dan wanita. Dari tahun 1990-an hingga tahun 2023 aksesoris pakem pengantin sasak wanita dilihat dari bentuk dan warna tidak berubah. Akan tetapi ada beberapa penambahan ornamen dari aksesoris jika dilihat dari zaman dahulu. Zaman dahulu aksesoris yang dikenakan pengantin wanita terdiri dari pending, giwang (sengkang), kalung pendek (ternuat dari ringgit) rupiah, koncing baju 3 sasar, gelang tangan (teken pelintir). Untuk pengantin laki-laki terdiri bunga cempaka emas dan keris.

Pada zaman dahulu aksesoris bagian kepala pengantin menggunakan beberapa item yang terdiri dari bunga mawar, onggar-onggar, bunga cempaka putih asli, suku-suku, bunga kemitir, lentera. Aksesoris ini dikenakan khusus pada bagian kepala pengantin wanita.



Gambar 07, Aksesoris Kepala pada Pengantin Wanita Tradisional Sasak

Pada bagian depan belahan sasakan pengantin sasak wanita dikenakan bunga mawar sebanyak satu bunga, setelah itu dikenakan bunga cempaka sebanyak 60 bunga cempaka putih. bunga cempaka yang digunakan pada pengantin wanita adalah bunga cempaka asli. Pada tahun 2010 perubahan terjadi pada bunga yang dikenakan yaitu bunga imitasi atau bunga cempaka palsu. Perubahan ini disebabkan oleh langkanya bunga cempaka asli sehingga dibuatkan bunga palsu yang bisa dipakai berulang kali, sedangkan bunga cempaka asli hanya bisa digunakan satu kali. Selanjutnya pemakaian satu batang bunga semanggi emas 25-30 onggar-onggar emas yang dibentuk seperti bulan sabit, untuk bagian belakang kepala dikenakan bunga mawar merah, di samping kiri konde dikenakan suku-suku, selanjutnya dikenakan bunga kemitir sebanyak 10 buah di bagaian belakang kepala dan terakhir pemasangan lentera.

Adapun pada tahun 2017 sampai 2023 adanya perubahan gaya dan bentuk dari tata rias pengantin sasak, Sakra Lombok Timur. Adanya perubahan bentuk yang biasanya seperti bulan sabit disebabkan karena penambahan item, yaitu bunga semanggi. Bunga semanggi terletak ditengah-tengah diantara onggar-onggar dan bunga cempaka. Penambahan aksesoris tersebut dapat merubah pakem dari tatanan rambut itu sendiri, sehingga bentuknya yang pendek semakin tinggi. Di tahun 2022 mulai ada penambahan onggar-onggar, onggar di bagian kepala

pengantin wanita berjumlah 25-30 bunga onggar-onggar sampai 50 onggar-onggar. Dilihat dari bentuk dan gayanya mengalami perubahan. Hal ini menjadi salah satu ciri khas pakem pengantin sasak yang baru dan sudah disahkan oleh para ahli tata rias se Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu bentuk dari tata rias pengantin lebih tinggi 2 cm dari sebelumnya

Pada tahun 2018 tren henna bermunculan di masyarakat. Tren henna itu sendiri merupakan lukisan di tangan yang digunakan pada acara-acara tertentu di sebagian wilayah asia, seperti di india henna digunakan untuk acara pernikahan dan di arab henna digunakan pada acara pernikahan, oleh sebab itu henna di lombok ini mengikuti trend tersebut untuk menambah hiasan di tangan. Sampai saat ini motif henna ditangan masih dilestarikan, tentunya bukan hanya di Lombok saja meliankan di seluruh indonesia. Henna memiliki berbagai macam motif, motif tersebut akan dipilih secara langsung oleh pengantin, lalu digambar di bagian tangan kiri dan kanan. Warna dari henna itu sendiri memiliki 3 warna yang sering digunakan di acara pernikahan antara lain warna putih, warna merah dan warna kuning.



Gambar 08. Penggunaan Henna pada Pengantin Wanita Tradisional Sasak

4. SIMPULAN DAN SARAN

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan pada setiap aspek kehidupan tentunya menjadi sebuah keniscayaan, termasuk dalam hal kebudayaan dan tradisi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan tata rias pengantin dari masa ke masa yaitu tata rias wajah, rambut hingga busana. Ini tidak terlepas dari

perkembangan alat dan bahan yang digunakan. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keunikan dalam tata rias pengantin adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Desa Sakra merupakan daerah yang dikenal memiliki banyak penata rias. Hampir sebagian penduduknya berprofesi sebagai penata rias pengantin. Dalam Perkembangannya, kini bermunculan salon khusus untuk tata rias pengantin. Uniknya, masih banyak penata rias pengantin di Desa Sakra menggunakan tata rias pengantin modifikasi, yang menggabungkan antara unsur tradisional dan modern. Tata rias tradisional di Desa Sakra meliputi aksesoris, busana pakem bludru, tata rias khas, payas emas dan kain songket. Kini, banyak tren-tren baru bermunculan sehingga tata rias, penataan rambut dan busana yang dikenakan berubah tetapi tidak menghilangkan pakemnya. Tata rias modifikasi di Desa Sakra Lombok Timur dapat meliputi penambahan aksesoris, tata rias, busana dan penataan kepala menggunakan hijab. Oleh karena itu dari segi tata rias wajah, tata busana, tata rias rambut serta aksesoris dari pengantin sarak tradisional masyarakat lebih banyak menyukai tata rias tahun 2023. Selain itu bahan dan alat make up dari tahun ke tahun mengalami perkembangan sehingga berpengaruh pada hasil tata rias wajah. Dari hasil dari tata rias tersebut menghasilkan berbagai gaya make up.

Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif yang dapat menjelaskan suatu fenomena data yang telah dikumpulkan sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat diterima dengan baik (Sugiyono, 2018). Untuk lokasi penelitiannya dilakukan di desa sakra kabupaten lombok timur, tepatnya di beberapa salon antara lain, salon ica rias pengantin, ema rias pengantin, LKP salon ayu dan BM Salon. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga informasi yang penulis dapatkan sesuai dengan keterangan yang diberikan informan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan

perkembangan tata rias pengantin tradisional di desa sakra kabupaten lombok itu pada bagian tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris yang digunakan mengalami beberapa perubahan. Beberapa perubahan tersebut berdampak pada minat masyarakat. Kondisi serta kebutuhan masyarakat pada era sesuai modern ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tata rias wajah pada tahun 1995 menggunakan tata rias wajah sesuai dengan standar pada saat itu yaitu menggunakan Celaq, Pupur (Bedak) Warna Kekuning-Kuningan, blush on pudar, eyeshadow berwarna kuning dan lipstick berwarna merah. Pada tahun 2023 bentuk dan riasan alis menggunakan serat, eyeshadow berwarna variasi dengan warna-warna soft (warna coklat muda), gliter, higligter, pengaplikan shading dan di hidung dan pipi. Tata rias rambut pengantin lombok di bagi menjadi 2 bagian yaitu pengantin hijab dan pengantin non hijab. Penataan non hijab menggunakan sanggul kedebong mmalang, pangkak, dan centung kemudian untuk pengantin hijab menggunakan penutup yaitu dengan hijab. Tata busa juga memiliki 2 model tata rias terdiri dari tata busana pendek yaitu kartini dan tata busana panjang sampai mata kaki yaitu bludru modern. Banyak Penata rias yang menggabungkan tata rias dengan unsur tradisional dan modern, sehingga dari masa ke masa perubahan tata rias tidak bisa dihindari.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. 1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat bisa menerima tata rias yang telah dilestarikan secara turun temurun. 2. Agarmasyarakat bisa mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat tata rias tradisional di desa sakra itu sendiri. 3. Untuk peneliti diharapkan penelitian ini dapat di perluas dan lebih di dalam lagi terkait dengan perkembangan tata rias tradisional didesa Sakra Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, D., Nelisma, Y., Silvianetri, S., & Fajri, E. Y. (2022). Konseling Pranikah Dalam Mereduksi Budaya Pernikahan Dini. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56–65.
<https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.56-65>
- Fuadi, A. (2020). Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa. Selman: Deepublish.
- Hamdi, M. (2019). Tradisi bejambek dalam adat perkawinan suku sasak di Desa Selong Belanak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. UIN Mataram.
- Hechmatyar El, A. (2018). Persamaan Sistem Pernikahan Tradisioanal Shinto Di Jepang Dan Pernikahan Tradisional Adat Jawa Tengah. Universitas Darma Persada.
- Hermayani, K., Widiartini, N. K., & Angendari, M. D. (2019). Tata Rias Pengantin Agung Jembrana. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(2), 105–115.
- Hutami, K. M. W., Budhyani, I. D. A. M., & Sudirtha, I. G. (2019). Tata Rias Pengantin Agung Kabupaten Tabanan. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(3).
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 19–27.
- Kaffi, R. A. (2018). Makna dan pesan riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta di Sanggar Niassari. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahyu, P. (2021). Konsep Penciptaan Dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron. *Jurnal Solah*, 9(1).
- Sanita, I. (2021). Tata Rias Pengantin Adat Jawa Di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar. Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, A., SF, A. K., & Ashari, M. K. (2022). Tradisi Bakatoan Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa. *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 47–57.
- Yosa, E., Rahmiati, R., & Astuti, M. (2021). Tinjauan Tata Rias Pengantindi Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2).
- Yunidar, Y. (2023). Representasi nilai pendidikan dalam upacara perkawinan masyarakat suku Pamona. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 669–680.